

KESULITAN MENULIS TEKS CERITA INSPIRATIF BERDASARKAN STRUKTUR SISWA KELAS IX-10 SMPN 1 LABUHAN DELI

Erika Septiani, Khairil Ansari, Fera Permata Kurnia Dewi, Nona Aprilla

Mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

surel: erikaseptiani01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berusaha menganalisis kesulitan dalam menulis teks cerita inspiratif berdasarkan struktur. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita inspiratif pada siswa. Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknis analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data menggunakan prosedur dengan model analisis dan hasil tes tertulis yang dilakukan. Dengan demikian analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk teks tertulis yaitu dengan mengumpulkan hasil kerja siswa dalam menulis contoh teks cerita inspiratif. Hasil dari penelitian yang di dapat ialah ketika menulis suatu karangan siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang efektif.

Kata Kunci: Menulis, Teks Cerita Inspiratif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang memiliki arah dan tujuan tertentu dalam mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh individu. Kemajuan suatu bangsa dapat ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya. Hal tersebut tentu didukung oleh peranan seorang guru dan hasil pembelajaran yang diharapkan.

Peranan seorang guru dalam proses belajar harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang siswa dengan cara pembelajaran yang menarik perhatian dan minat siswa. Bloom dan Krathwohl, (2009: 15) ada tiga mengemukakan bahwa dalam merumuskan tujuan pembelajaran berpatokan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap siswa, guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar. Mengembangkan materi dan membuat siswa untuk paham dan aktif didalam kelas.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi belajar yang penting, yang harus disampaikan oleh guru terhadap siswa. Pengajaran Bahasa Indonesia tentu harus membawa serangkaian keterampilan baik dalam proses maupun hasil proses belajar. Keterampilan itu berhubungan dengan proses belajar siswa Semakin terampil seseorang berbahasa semakin bagus dan jelas pula jalan pikirannya. Menurut Tarigan (2008) keterampilan berbahasa ada 4 yaitu : (1) keterampilan menulis; (2) keterampilan membaca; (3) keterampilan mendengar; dan (4) keterampilan menyimak, dan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Dari keempat keterampilan tersebut satu adalah keterampilan menulis. Melalui menulis siswa dapat menuangkan ide, inspirasi dan gagasan yang ada pada fikiran mereka dalam bentuk tulisan. Baik dari pengalaman pribadi sendiri maupun hasil khayalan siswa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari dalam teori semata, namun siswa diharapkan mampu mengimplementasikan teori yang telah diperoleh dan menciptakan tulisan dari hasil pemahaman yang didapat. Dalam kegiatan menulis, seorang siswa harus mampu menggunakan bahasa, kosa-kata sesuai dengan konteks isi tulisan yang hendak dibuat. Keterampilan menulis juga tidak begitu saja dapat dimiliki oleh siswa sekolah menengah pertama tanpa adanya pemahaman, wawasan dan pengalaman yang luas.

Mengarang merupakan salah satu pembelajaran yang penting dalam ketrampilan menulis. Mengarang dengan menggunakan daya imajinasi, siswa akan mampu mengeluarkan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka tanpa batas dan membuat sebuah cerita inspiratif yang benar-benar menginspirasi. Dalam menulis juga diperlukan minat siswa dan motivasi siswa. Mengarang ialah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam membuat kalimat atau tulisan menjadi sebuah karya tulis. Bahasa yang digunakanpun juga merupakan bahasa yang tesusun dan baik.

Teks cerita inspiratif merupakan teks yang berfungsi untuk menginspirasi pembaca ataupun pendengar. Cerita inspiratif mencoba untuk menceritakan kisah perjuangan seseorang. Cerita inspiratif ditulis lewat penjelasan atau cerita mengenai kisah sukses seorang tokoh atau perjuangan seorang tokoh dalam menaklukkan tantangan dalam hidupnya. Teks cerita inspiratif sering kali juga berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seorang tokoh. Oleh sebab itu, dalam menuliskan teks cerita inspiratif masih banyak yang menggunakan bahasa pergaulan atau bahasa sehari-hari.

Keterampilan menulis cerita inspiratif harus diajarkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Peran guru dalam memberikan proses kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswa juga dapat menciptakan suatu lingkungan yang kondusif. Guru tentu dapat menyediakan media pembelajaran tambahan dan menampilkan film pendek mengenai nilai-nilai kehidupan sehingga peserta didik dapat menemukan empati, simpati dan rasa kepedulian dari film itu. Sehingga daya imajinasi siswa juga dapat terbantu dan memiliki minat dalam membuat cerita inspiratif.

Keterampilan menulis cerita tentu tidak muncul begitu saja, butuh proses latihan dimulai dari menulis hal yang sederhana. Agar dapat menciptakan sebuah cerita yang menarik, seseorang harus sudah terbiasa terlebih dahulu dalam menulis. Dengan semakin sering kita menulis, maka akan semakin banyak kosa kata yang kita tuangkan dan itu juga menuntut kita untuk semakin banyak membaca. Dengan banyak membaca akan menambah wawasan literasi dan kosa kata. Dan semakin banyak menulis akan membantu seseorang menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya. Namun, faktanya masih banyak siswa yang menganggap menulis merupakan hal yang sulit. Cerita inspiratif merupakan cerita fiksi maupun pengalaman yang benar-benar terjadi yang dapat menjadi inspirasi kebaikan kepada pembacanya. Salah satu ciri khas yang terdapat dalam cerita inspiratif yaitu empati, simpati dan kepedulian. Struktur dalam cerita inspiratif yaitu (1) bagian orientasi, (2) rangkaian peristiwa, (3) komplikasi, (4) resolusi dan (5) koda.

Berdasarkan hasil penelitian pada SMPN 3 Singaraja, masalah kesulitan belajar dalam pembelajaran menulis pun terlihat pada siswa kelas IX SMPN 3 Singaraja. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX yaitu Nyoman Sugata, ditemukan bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis dari 32 orang siswa adalah 74,43 sedangkan ketuntasan belajar menulis di SMP ini adalah 80,00. Siswa yang tuntas sebanyak 10 orang, sisanya 22 orang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis dapat dikatakan masih jauh dari target yang diharapkan dari kurikulum

Kasus serupa juga terjadi di SMPN 1 Labuhan Deli. Dari hasil pengamatan dalam pembelajaran cerita inspiratif kelas IX-10 ketika guru telah mengajarkan dengan menggunakan media dan menampilkan video inspiratif dalam membangkitkan motivasi siswa, namun hasil yang diperoleh ketika siswa dihadapkan pada kegiatan menulis hanya 7 orang dari 28 siswa yang telah mampu menulis cerita inspiratif dengan kesuaian ejaan, pemilihan kosa kata dan tepat sesuai dengan struktur cerita inspiratif. Siswa lainnya mengaku masih kesulitan dalam menuangkan ide yang mereka punya dan kurang sesuai dengan struktur cerita. Proses pembelajaran yang berlangsung dengan baik pada penyampaian materi tidak sejalan dengan hasil belajar yang diharapkan.

Menyadari banyaknya kekurangan yang dialami oleh siswa dalam menulis, maka penting dilakukan pendiagnosisan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa sehingga mengalami hal tersebut. Karena kasus permasalahan yang kami temui di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi faktor-faktor penyebab mengapa siswa sekolah menengah pertama kelas IX-8 mengalami kesulitan dalam mengarang berdasarkan struktur teksnya. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian “Analisis Kesulitan Siswa Kelas IX-10 Dalam Membuat Cerita Inspiratif Berdasarkan Struktur di SMPN 1 Labuhan Deli”

KAJIAN TEORI

Menulis

Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dapat dipelajari oleh siswa dengan mudah dipahami. Untuk mengasah bakat menulis maka diperlukan proses belajar serta latihan yang rutin. Keterampilan menulis sangat penting maka para ahli banyak mendefinisikan keterampilan menulis sesuai dengan pendapatnya masing-masing.

Djuharie (2005:120) mengatakan bahwa menulis adalah suatu keterampilan yang dapat dilatih. Hal ini sejalan dengan pendapat Ebo (2005:1) yang mengatakan bahwa setiap individu dapat menulis. Pranoto (2004:9) juga mengatakan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan suatu hal kepada orang lain melalui tulisan. Sedangkan menurut Akhadiyah dkk (1998:13) mengatakan bahwa menulis adalah suatu aktivitas bahasa yang menggunakan tulisan sebagai medianya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis adalah ungkapan atau ekspresi yang dituangkan dalam bentuk tulisan agar dapat dibaca oleh pembaca dengan kata lain menulis merupakan berkomunikasi secara tidak langsung. Tulisan merupakan rangkaian huruf yang memiliki makna dengan segala kelengkapan ejaannya.

Menulis dilakukan atas dasar beberapa tujuan. Beberapa tujuan menulis yaitu untuk memberikan informasi kepada pembaca, menuangkan ide atau gagasan dalam mengekspresikan diri, serta menghasilkan karya tulis.

Menurut tujuan di atas, tulisan juga memiliki jenis-jenis. Jenis tulisan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Narasi; karangan ekspositoris ataupun imajinatif yang secara menyeluruh menyampaikan informasi berupa tindakan yang terjadi dalam satu rangkaian waktu.
- b. Eksposisi; karangan yang menyamakan informasi tentang fakta atau konseptual dengan tujuan menjelaskan, menerangkan, serta menguraikan suatu hal guna menambah wawasan pembaca.
- c. Deskripsi; karangan yang menyampaikan informasi tentang situasi suatu lingkungan dengan penyampaian yang objektif, tanpa manipulasi, dan terperinci.
- d. Argumentatif; karangan yang menyampaikan informasi tentang suatu hal dengan tujuan untuk meyakinkan dan membujuk pembaca.
- e. Persuasif; karangan yang menyampaikan informasi tentang suatu hal dengan tujuan untuk mempengaruhi dan mengajak pembaca.

Selain itu menulis juga memberikan manfaat bagi siapapun, diantaranya:

- a. Menambah wawasan bagi pembaca.
- b. Menambah kemampuan dalam belajar, berpikir, serta bernalar tentang suatu hal.
- c. Dapat menyusun gagasan secara teratur dan sistematis.
- d. Mengembangkan ide ataupun gagasan dalam bentuk tulisan.

Menulis juga memiliki fungsi. Fungsi utama dalam menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis sangat berperan guna mempermudah para pelajar untuk berpikir kritis, memperdalam daya tangkap, memecahkan persoalan yang dihadapi, dan menuangkan ide serta gagasannya.

Akhadiah (1999:1) mengemukakan kegunaan menulis yaitu:

1. Dengan adanya menulis maka penulis dapat mengenali kemampuan dan potensinya.
2. Penulis dapat mengembangkan berbagai ide atau gagasannya.
3. Penulis dapat mencari serta menguasai informasi dengan topic yang akan ditulis.
4. Dengan menulis maka penulis dapat terus belajar secara aktif.
5. Penulis dapat menjadi pemecah masalah bukan sekedar penyerap informasi.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, makan pembelajaran menulis tidak terlepas dari pembelajaran membaca. Keterampilan menulis merupakan hasil dari keterampilan membaca, mendengar, serta berbicara. Pirera dan Tasai (1995:27) mengungkapkan bahwa prinsip menulis adalah menulis tidak dapat dipisahkan dari membaca, pembelajaran menulis merupakan pembelajaran yang disiplin berpikir serta berbahasa, pembelajaran menulis merupakan pembelajaran tata tulis dan ejaan bahasa Indonesia, pembelajaran menulis berlangsung mulai dari menyalin sampai dengan menulis karya ilmiah.

Teks Inspirasi

Teks Cerita inspiratif merupakan salah satu bentuk prosa yang memuat kisah seseorang dan bertujuan untuk memberikan inspirasi atau motivasi. Prosa merupakan salah satu karangan bebas yang tidak terikat aturan yang terdapat dalam puisi. Cerita inspiratif biasanya memuat pengalaman pribadi seseorang kemudian diceritakan kembali ke dalam bentuk prosa.

Berikut adalah ciri-ciri teks cerita inspirasi, yang terdiri atas:

- 1) Teks inspiratif memiliki struktur teks yang terdiri dari orientasi, komplikasi peristiwa, komplikasi, resolusi, dan koda.
- 2) Teks inspiratif memiliki tema spesifik yang dikembangkan menjadi cerita yang menarik.
- 3) Teks inspiratif memiliki alur cerita sehingga pembaca bisa memahami cerita yang dimuat dan pesan yang terkandung di dalam.
- 4) Teks inspiratif memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Misalnya hidup bahagia dengan segala kekurangan yang dimiliki.
- 5) Teks inspiratif merupakan naratif karena menceritakan tentang sesuatu yang dapat menginspirasi seseorang untuk membaca cerita.
- 6) Teks inspiratif umumnya menceritakan kisah kehidupan karakter yang bisa menjadi panutan bagi pembacanya. Karakter dalam teks inspirasional dapat berupa karakter dalam kehidupan nyata atau fiksi. Dapat menjadi teks yang menginspirasi yang terkandung dalam cerita binatang atau dongeng.

Berikut ini terdapat beberapa struktur dalam unsur teks cerita inspirasi, terdiri atas:

1. Orientasi : tahap pengenalan yang berisi pengenalan tokoh, latar, dan latar belakang cerita.
2. Rangkaian peristiwa : awal terjadinya peristiwa sampai puncak masalah.
3. Komplikasi : tahap puncak dari peristiwa yang dikembangkan pada tahap rangkaian peristiwa sampai masalah tersebut di temukan jalan keluarnya.
4. Resolusi : peristiwa atau masalah yang dikembangkan pada bagaian rangkaian peristiwa dan komplikasi dikendurkan pada tahap resolusi.
5. Koda : bagian penutup dari sebuah cerita inspiratif dan jenis teks narasi lainnya.

Berikut ini terdapat beberapa unsur-unsur teks cerita inspirasi, terdiri atas:

1. Tema : gagasan, ide,/pikiran utama, yang digunakan sebagai dasar dalam menuliskan cerita.
2. Tokoh dan Penokohan; Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa di dalam cerita. Penokohan yaitu penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam cerita.
3. Latar Cerita (Setting); unsur dalam cerita yang menceritakan di mana, bagaimana, dan kapan peristiwa dalam cerita itu berlangsung.

4. Alur / Jalan Cerita; jalan peristiwa yang menampakkan kepaduan yang dibentuk oleh hubungan sebab akibat, tokoh utama, tema, atau kegiatan yang dilakukan.
5. Sudut Pandang (Point Of View); posisi pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita.

Berikut merupakan kaidah kebahasaan teks cerita inspirasi, yaitu :

- 1) Keterangan tempat, waktu, tujuan, dan cara.
- 2) Kata hubung intrakalimat dan antarkalimat.
- 3) Kalimat majemuk sementara dan bertingkat

Berikut ini terdapat beberapa langkah-langkah menulis teks cerita inspirasi, terdiri atas:

- 1) Temukan tema dan amanat yang akan disampaikan
- 2) Sasaran pembaca
- 3) Rancang peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur
- 4) Bagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita
- 5) Rincian peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung
- 6) Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandangan
- 7) Mengerti aturan tanda bacanya dalam kalimat tersebut

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode yang menafsirkan dan menguraikan data berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan terjadi dengan menggambarkan kondisi apa adanya. Sedangkan desai penelitian yang digunakan adalah desai penelitian deskriptif yang merupakan suatu teknik dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan fakta yang ditemukan secara umum, kemudian dianalisis dengan teori yang berkaitan guna memperoleh hasil atau jawaban dari permasalahan yang diteliti.

Sekolah yang kami teliti yaitu di SMP Negeri 1 Labuhan Deli yang berlokasi di JL. Veteran Pasar IV, Desa Helvetia. Waktu penelitian yang kami laksanakan pada Selasa, 4 Februari 2020, Pukul 09.00 WIB. Subjek yang kami teliti dalam penelitian ini yaitu dari siswa/i SMP Negeri 1 Labuhan Deli kelas IX-10. Langkah ini merupakan langkah penting karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data, kami menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan, khususnya mengenai keadaan serta penggunaan model pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi cerita inspiratif.

b. Dokumentasi; Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Dalam hal ini data tentang teks tertulis mengenai hasil kerja siswa dalam menulis contoh teks cerita inspiratif.

Teknis analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data menggunakan prosedur dengan model analisis dan hasil tes tertulis yang dilakukan. Dengan demikian analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk teks tertulis yaitu dengan mengumpulkan hasil kerja siswa dalam menulis contoh teks cerita inspiratif.

PEMBAHASAN

Kesulitan siswa kelas IX dalam menulis karangan cerita inspiratif pada penelitian ini dianalisis dalam ketepatan struktur dari karangan narasi siswa. Struktur karangan narasi menurut Harsiati (2017:63) terdiri atas orientasi, komplikasi, serta resolusi. Jika di dalam karangan narasi siswa ditemukan kesalahan baik orientasi, komplikasi, dan resolusi, maka dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi. Berikut merupakan tabel 1 hasil analisis karangan narasi dilihat dari segi ketepatan struktur yang di ambil dari hasil penugasan terhadap siswa kelas IX yang berjumlah 15 orang.

Tabel 1 Ketepatan Struktur Karangan Cerita Inspiratif

No.	Ketepatan Struktur Karangan				
	Orientasi	Urutan Peristiwa	Komplikasi	Resolusi	Koda
1	√	√	-	√	-
2	√	-	-	-	-
3	√	√	-	√	-
4	-	-	√	√	-
5	√	-	√	√	√
6	√	-	√	√	-
7	√	-	√	√	√
8	√	-	√	-	-
9	-	√	√	√	√
10	√	√	-	√	√
11	√	-	-	-	√
12	√	√	√	√	-
13	√	√	√	√	√
14	√	-	√	√	-
15	√	-	√	√	√
Total	13	6	10	12	7

Berdasarkan data yang didapat bahwa dalam menulis karangan cerita inspiratif siswa banyak yang tidak dapat membuat alur cerita dalam bagian struktur urutan peristiwa dan koda yang seharusnya urutan peristiwa adalah awal terjadinya sebuah peristiwa/kejadian sampai pada puncak masalah yang terjadi dan koda yang memuat amanat ataupun pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Pada saat membuat cerita isnpiratif siswa sebagian besar menuliskan cerita hanya memuat orientasi, tahap pengenalan dan resolusi.

Contoh karangan yang hanya terdapat orientasi dan resolusi

"Pada suatu pagi aku terbangun dari tidurku. Aku melihat jam di dinding dan ternyata sudah pukul 6.30. aku terlambat bangun pada pagi itu. Aku langsung panik dan buru-buru mempersiapkan diriku pada pagi itu. Ketika sampai depan pintu aku lupa mengambil dasi dikamarku." (Orientasi)

"Untungnya ada kakak yang membawa dasiku turun kebawah memberikannya kepadaku. Aku mengucapkan terima kasih dengan ceoat dan segera berlari mencari angkot yang lewat didepan rumahku" (Koda)

Contoh karangan yang tidak terdapat urutan peristiwa, komplikasi dan koda

"Pada Suatu Hari, ada seorang pengemis diperempatan jalan kota Medan. Pengemis itu setiap pagi duduk di perempatan jalan dengan mengangkat satu tangannya keatas." (Orientasi)

“Karena iba terhadap pengemis itu, akupun segera memberikannya separuh uang sakuku. Dia tersenyum sambil mengucapkan terima kasih kepadaku” (Resolusi)

“Ketika aku menunggu angkot didepan sekolah aku melihat kawan sekelasku yang sepertinya sedang kesulitan. Aku lalu mendekatinya. Setelah aku bertanya apa yang terjadi padanya, ternyata uang buat bayar ongkos angkotnya hilang entah kemana” (Orientasi)

“Tentu saja aku tidak tega jika meninggalkan dia tanpa membantunya. Beruntung aku masih ada uang saku lebih, sehingga aku memberikan uang 2000 kepadanya.” (Resolusi)

Contoh karangan yang terdapat orientasi, urutan peristiwa, kompilkasi namun tidak terdapat koda

“Disebuah desa aku tinggal bersama dengan kakek dan nenekku. Kakekku berpropesi sebagai petani. Setiap pagi pukul 7 kakek sudah pergi ke sawah untuk melihat sawah-sawahnya. Terkadang aku menyusul kakek pergi ke sawah” (Orientasi)

“Pada suatu waktu kakek pergi tanpa membawa bekal sarapan pagi yang selalu nenek bawak untuk kakek. Khawatir bila kakek kelaparan karena tidak sarapan akupun berniat untuk menyusul kakek” (Urutan peristiwa)

“Diperjalanan aku berhati-hati membawa bekal agar makanan kakek tidak tumpah. Namun naas, kakiku tersandung batu besar. Untungnya bekal kakek dengan sigap dapat kupeluk. Bila tidak aku tidak bisa membayangkan sarapan yang kubawa terbuang sia sia dan kakek tidak dapat sarapan pagi” (Komplikasi)

“Setelah sampai disawah aku melihat kakek yang sedang membajak sawah dengan kerbau. Aku juga ingin naik keatas kerbau tersebut. Aku segera memanggil kakek untuk sarapan bersamaku. “Kek ini makanannya” teriakku dari tepi sawah.

“Kakek menyahut panggilanku dan mencuci kaki dan tangannya disungai tepi sawah. Kakek mengucapkan terima kasih kepadaku karena mengantarkan sarapan yang kakek lupakan dirumah. Akupun sarapan dengan lahap bersama kakek ditepi sawah” (Resolusi)

Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas ketika siswa menulis karangan cerita inspiratif, Ada beberapa kesulitan yang tampak dialami siswa yaitu:

Pertama Siswa ternyata jarang dengan kegiatan menulis karangan. Hal ini tampak dari sebagian besar siswa merasa bingung harus memulai kegiatan menulisnya. Dalam bukunya Heri(2010:17) mengatakan bahwa “Tahapan-tahapan yang harus dipersiapkan dalam menulis cerpen antara lain: menentukan tema dan judul, mencari bahan, menyeleksi bahan, dan membuat kerangka karangan.”

Kedua, Kesulitan menentukan topik yang akan di angkat. Jika siswa kesulitan dalam hal memulai kegiatan tersebut tentu berpengaruh pada tahap menentukan topik. Siswa tak jarang mengalami keterhambatan mengenai tema yang ingin di angkat.

Ketiga, Kesulitan mengembangkan kerangka tulisan berdasarkan pola struktur. Ketika siswa sudah mendapatkan tema yang hendak di tulis yang berhubungan dengan ciri dalam cerita inspiratif yaitu adanya empati, simpati dan kepedulian. Siswa mengalami kesulitan dalam mentransfer hasil pemikiran mereka ke buku untuk ditulis. Sehingga ketika menuliskan karangan cerita yang seharusnya sesuai dengan struktur, sebagian besar siswa lupa akan struktur urutan peristiwa, dan koda.

Keempat, Kesulitan menyusun peristiwa menjadi alur. Ketika menyusun peristiwa yang menarik untuk dibuat menjadi sebuah cerpen, siswa sering dengan mudahnya merangkai peristiwa menjadi sebuah alur cerita. Hal ini di lihat dari proses pengamatan selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Siswa merasa kurang percaya bahwa mereka sudah kerjakan sehingga menjadi alur cerita yang menarik sesuai dengan urutan struktur dalam cerita inspiratif. Hal ini sejalan dengan Tarigan (1984:177) mengatakan bahwa salah satu ciri khas dari

cerita yaitu “Dalam sebuah cerita, sebuah insiden adalah yang paling utama yang menguasai jalan cerita.” Tentu saja siswa harus berhati-hati dalam membuat urutan peristiwa dalam cerita inspiratif ini dan memilih gaya bahasa yang tepat sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

Kelima, Kesulitan membuat konflik dan dari peristiwa yang dipilih. Pada cerita inspiratif konflik adalah puncak dari peristiwa yang menampilkan inti dari pesan cerita inspiratif yang setelahnya masuk ke dalam bagian resolusi, yaitu penyelesaian masalah. Pada bagian ini, terlihat karakteristik cerita inspiratif yakni empati, simpati dan kepedulian. Tapi, bagi siswa menentukan konflik dari peristiwa yang sudah dipilih sangat tidak mudah. Siswa dalam membuat cerita inspiratif masih tidak lengkap berdasarkan strukturnya.

Keenam, ketika menulis suatu karangan siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang efektif. Kesulitan ini adalah contoh kesulitan yang sering ditemukan dalam menulis baik itu menulis sebuah karya fiksi ataupun non-fiksi. Sejalan dengan Maslakhah (2005:22) menyatakan “Ketidaktepatan penyusunan kalimat yang biasa ditemukan dalam tulisan yaitu ketidakkakuan kalimat karena pelepasan imbuhan, pemborosan pemakaian kata, kerancuan bentuk, kesalahan ejaan, pelepasan salah satu fungsi kalimat, kesalahan struktur kalimat.” Kesalahan yang ada di tulisan siswa merupakan contoh bukti nyata bahwa siswa memiliki kesulitan dalam menyusun kalimat efektif saat menulis cerita. Hasil yang didapat dari pengumpulan tugas yang dilakukan pun menyimpulkan bahwa siswa masih kurang baik menuliskan cerita dengan gaya bahasa dan kalimat yang efektif.

Pada penelitian ini, kami hanya mencari kesulitan yang dialami siswa dalam menulis karangan cerita inspiratif berdasarkan struktur kelas IX-10 SMP Negeri 1 Labuhan Deli. Dengan terlihat adanya kesulitan dan faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh kelas IX-10 SMP Negeri 1 Labuhan Deli, maka harus ada solusi atau strategi untuk mengatasinya. Oleh karena itu, penelitian terkait dengan solusi atau strategi untuk mengatasi kesulitan siswa menulis karangan cerita berdasarkan struktur perlu untuk dilakukan. Mengingat setiap kesulitan belajar siswa dan faktor penyebabnya harus bisa di atasi guna ketercapaian tujuan belajar.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang di dapat dalam menganalisis kesulitan dalam menulis teks cerita inspiratif berdasarkan struktur yaitu :

1. Sebelumnya siswa memang kurang terbiasa dengan kegiatan menulis karangan. Hal ini tampak sebagian siswa merasa bingung harus memulai dari tahap mana.
2. Kesulitan menentukan topik. Berdasarkan kesulitan pertama hal tersebut tentu berpengaruh pada tahap menentukan topik. Siswa masih mengalami kebingungan tema apa yang akan mereka angkat.
3. Kesulitan mengembangkan kerangka tulisan berdasarkan struktur. Ketika siswa sudah menemukan tema apa yang hendak mereka tulis yang berkaitan dengan ciri dari cerita inspiratif yaitu terdapat empati, simpati dan kepedulian. Siswa mengalami kesulitan dalam merealisasikan pikiran mereka ke dalam bentuk cerita.
4. Kesulitan merangkai peristiwa menjadi alur. Ketika sudah menentukan peristiwa yang menarik untuk dijadikan sebuah cerpen, siswa tidak lantas dengan mudahnya merangkai peristiwa menjadi sebuah alur cerita.
5. Kesulitan menentukan konflik dan dari peristiwa yang dipilih. Pada cerita inspiratif konflik merupakan puncak dari peristiwa yang menampilkan inti dari pesan cerita inspiratif yang setelahnya masuk ke dalam bagian resolusi, yakni penyelesaian masalah.
6. Ketika menulis suatu karangan siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang efektif. Kesulitan ini merupakan salah satu kesulitan yang umum dijumpai ketika menulis baik itu menulis sebuah karya fiksi maupun non-fiksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1988. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Akhadiah, S., Maidar, G.A., dan Sakura, H.R. 1989. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Anas Sudijono. 2012. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arif, Syamsul. (2019). Metode Penelitian. Medan: Unimed Press.
- Moleong, Lexy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musaba, Z.. 1994. Terampil Menulis dalam Bahasa Indonesia yang Benar. Banjarmasin: Sarjana Indonesia.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. Menulis Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.





THE
Character Building
UNIVERSITY